

BAB I

PENDAHULUAN

Gangguan peredaran darah merupakan proses tersumbatnya pembuluh darah otak atau pecahnya pembuluh darah di otak. Otak yang seharusnya mendapat pasokan oksigen dan makanan menjadi terganggu. Kekurangan pasokan oksigen ke otak akan memunculkan kematian sel saraf. Gangguan fungsi otak ini akan memunculkan gejala stroke. Stroke merupakan syndrome klinis akibat gangguan pembuluh darah otak biasanya timbul secara mendadak dan mengenai usia 45-80 tahun. Menurut *World health organization* (WHO) pada tahun 2018 pravelensi stroke naik dari 7% menjadi 10,9% jiwa, Sedangkan pravelensi stroke tertinggi pada Kalimantan Timur 14,7% dan terendah pada provinsi papua 4,1% (Risksedas, 2018). Pasien stroke di RSUD dr. H. Soewondo Kendal tahun 2017 sebanyak 318 pasien, tahun 2016 sebanyak 235 pasien, dan tahun 2018 dari bulan januari-September sebanyak 188 pasien, Rekam medis (dalam Setianingsih, 2019).

Pasien yang terkena serangan stroke bila tidak diatasi akan mengalami masalah kecacatan. Lemahnya bagian tubuh pasien menyebabkan pasien immobilisasi sehingga dapat terjadi beberapa komplikasi seperti decubitus, atrofi otot dan salah satu komplikasi yang paling sering terjadi yaitu konstipasi (Pailungan, *et. al.*, 2017).

Konstipasi merupakan defekasi yang tidak teratur serta terjadi pengerasan pada feses menyebabkan pasase sulit, sehingga menimbulkan nyeri, frekuensi defekasi berkurang, volume, dan retensi feses dalam rectum. Frekuensi defekasi bervariasi antara satu individu dengan individu yang lain, sehingga konstipasi ditentukan berdasarkan kebiasaan pola eliminasi orang yang normal (Rantesigi, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019 menyatakan bahwa di Amerika serikat sekitar 2-27% dengan 2,5 juta kunjungan ke dokter dan hampir 100.000 per tahunnya karena masalah konstipasi. Menurut Riskesdas (2019) Pravelensi penyakit stroke dengan konstipasi di Indonesia sebesar 10,9%. untuk Sulawesi tengah pravelensi penyakit stroke sebesar 10%,

sedangkan di Provinsi Jawa Tengah sebesar 7,7%, prevalensi stroke antara laki-laki dan perempuan hampir sama (Sibarani, *et. al.*, 2019).

Penanganan konstipasi saat ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu terapi farmakologi maupun nonfarmakologis. Terapi farmakologis yang dapat dilakukan adalah pemberian laksatif sedangkan terapi nonfarmakologis berupa mobilisasi, pemberian cairan, diet tinggi serat dan berbagai terapi komplementer seperti latihan otot perut, *breathing exercise*, dan salah satu terapi komplementer yang dapat dilakukan perawat untuk mencegah dan mengatasi masalah konstipasi pada pasien stroke adalah dengan *massage abdomen*. Seperti terapi farmakologi lainnya penggunaan terapi laksatif pada pasien konstipasi juga memiliki efek samping. Penggunaan laksatif dalam jangka waktu yang lama justru akan menyebabkan efek samping yang berbahaya termasuk peningkatan konstipasi dan *fecal impaction*. (Pailungan, *et. al.*, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian Rantesigi, (2019) dengan judul Penerapan *Massage Abdomen* Dan Minum Air Putih Hangat Untuk Mencegah Konstipasi Pada Asuhan Keperawatan Dengan Kasus Stroke Di RSUD Poso, didapatkan sebelum melakukan *massage abdomen* dan minum air putih hangat pasien sudah 4 hari belum BAB, pasien mengatakan ada rasa ingin BAB tapi tidak bisa keluar dan bising usus pasien 6 kali per menit. Setelah dilakukan *massage abdomen* dan minum air putih hangat pada hari ke 6 dilakukan *massage abdomen* dan mampu menghabiskan 500cc air hangat, dilakukan *massage abdomen* selama 10 menit pasien BAB 1 kali dengan konsistensi lunak dan bising usus 14 kali per menit. *Massage abdomen* telah dibuktikan efektif mengatasi konstipasi terhadap beberapa penelitian. *Massage abdomen* membantu untuk merangsang peristaltik usus. Pada kasus-kasus neurologi *massage abdomen* dapat memberikan stimulus terhadap rectal dengan somato-autonomic reflex dan adanya sensasi untuk defekasi. Mengonsumsi air putih pagi hari dapat mengatasi konstipasi pada pasien stroke. Dengan demikian *massage abdomen* yang dikombinasi dengan terapi air putih hangat merupakan alternatif yang tepat untuk mencegah konstipasi.

Berdasarkan Hasil studi pendahuluan pada tanggal 2 Desember 2020 di Desa Kedunggalar, Wates Jatigembol tepatnya di sekitar rumah penulis terdapat 4

responden yang mengalami konstipasi. Responden tersebut terdiri dari 3 laki-laki dan 1 perempuan. Beberapa responden yang mengalami stroke mengatakan kebanyakan diakibatkan oleh pola makan yang buruk, kebiasaan menunda untuk buang air besar, dan mengkonsumsi obat-obatan. Kasus konstipasi yang terjadi di Desa Kedunggalar, Wates Jatigembol kebanyakan terjadi karena pola makan yang kurang sehat. Pada kasus ini masyarakat juga banyak yang sering mengkonsumsi obat antasida untuk meringankan penyakit asam lambung serta masyarakat belum mengetahui apa itu *massage abdomen* dan apa manfaatnya, di Desa Kedunggalar, Wates Jatigembol juga belum ada video *massage abdomen* yang berguna untuk mencegah konstipasi.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti akan melakukan penerapan *massage abdomen* dan konsumsi air putih hangat dalam upaya mencegah konstipasi pada penderita stroke melalui video. Peneliti berinovasi menggunakan *massage abdomen* sebagai alat bantu untuk mencegah terjadinya konstipasi dikarenakan banyak masyarakat yang belum mengetahui apa itu *massage abdomen* dan manfaatnya. Penulis juga ingin memberikan wawasan kepada perawat, bahwa *massage abdomen* dapat dijadikan alat alternatif dalam penatalaksanaan konstipasi non farmakologi di Rumah Sakit. Peneliti memilih media video dikarenakan dapat menampilkan gerakan, suara, dan gambar dengan jangka waktu yang panjang. Melalui media video, pasien bisa melihat dan mendengarkan secara berulang-ulang sehingga pasien lebih efektif dan mudah memahaminya.

Tujuan dari pembuatan media video terapi *massage abdomen* dan minum air putih hangat adalah untuk menyebar atau memberikan informasi kepada masyarakat tentang terapi *massage abdomen* dan konsumsi air putih hangat untuk mencegah konstipasi pada pasien stroke. Manfaat dari pembuatan media video ini, diharapkan dapat memberikan informasi bagi penulis yaitu memperoleh pengalaman dan menambah pengetahuan dalam melaksanakan riset keperawatan ditatanan pelayanan keperawatan. bagi masyarakat dan keluarga diharapkan dapat memberikan informasi, menerapkan *massage abdomen* dan konsumsi air hangat dalam upaya mencegah konstipasi pada pasien stroke, sedangkan bagi institusi untuk menambah pengetahuan serta sebagai informasi ilmiah mengenai

pentingnya terapi *massage abdomen* dan konsumsi air putih hangat dalam upaya mencegah konstipasi pada pasien stroke.